

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam masuk dan berkembang di Indonesia pada khususnya dan di dunia pada umumnya menggunakan metode berdakwah. Islam datang secara damai dan tanpa adanya paksaan. Sama halnya kedatangan Islam di Indonesia yang tidak menggunakan kekerasan, akan tetapi lebih ke akulturasi budaya yang sudah ada. Karena pada saat itu masyarakat Indonesia sudah menganut beberapa agama nenek moyang, seperti Hindu dan Budha. Banyak teori yang menuliskan awal masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia. Salah satu pelopor berkembangnya Islam di tanah Jawa yaitu melalui dakwah Walisongo.¹

Dalam dakwah Walisongo di tanah Jawa secara konseptual menerapkan metode yang disebut dengan *mau'idhah al-hasanah wal mujadalah hiya ahsan*. Metode ini memiliki dasar dari Al-Qur'an pada surah al-Nahl (16) : 125, yang berbunyi sebagai berikut. (Q.S. Al-Nahl [16] : 125)

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالتَّيْبِ هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.²

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa manusia diberikan sebuah dorongan agar menyeru kepada Allah SWT. Selain metode tersebut, dalam dunia pendidikan Walisongo juga mengembangkan pendidikan pesantren. pendidikan pesantren di Indonesia semula dirintis oleh Syekh Maulana Malik

¹ Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa*, (Bandung : Mizan, 1995), 10.

² Al-Qur'an, an-Nahl ayat 125, *Alqur'an dan Terjemahnya : Al-Quddus* (Kudus : CV Mubarakatan Thoyyibah, 2009), 280.

Ibrahim, yang merupakan salah satu model pendidikan dengan mengambil bentuk pendidikan biara dan asrama yang pada saat itu dipakai oleh para pendeta dan biksu dalam mengajar dan belajar.³

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua yang berada di Indonesia dan menjadi ciri khas salah satu pendidikan non formal yang ada di Indonesia. Menurut Nurcholis Madjid, jika dilihat secara historis pesantren tidak hanya identik tentang keislaman namun juga menjadi *icon* lembaga pendidikan yang khas dengan keaslian dari negara Indonesia.⁴ Karena lembaga pendidikan yang serupa dengan pesantren sudah ada di Indonesia sejak Islam belum memasuki Nusantara, yang kemudian lembaga-lembaga pendidikan tersebut dilestarikan oleh para tokoh Islam dan mengislamkannya. Sehingga pada saat awal berdirinya pondok pesantren masih menggunakan mandala-mandala Hindu Budha yang pengaruhnya masih bisa kita lihat sampai saat ini.⁵ Dari penjelasan diatas, dapat kita lihat bahwa pondok pesantren merupakan akulturasi antara pengajaran agama Hindu, Budha yang ada di Indonesia, yang kemudian di Islamkan dan lembaga pendidikan tersebut kita kenal sampai saat ini dengan nama pondok pesantren.⁶

Sejak awal berkembangnya, pondok pesantren memiliki fungsi utama yaitu sebagai tempat untuk menyiapkan santri-santri agar menjadi kader yang paham dengan agama Islam atau biasa disebut dengan *tafaqquh fi 'al-din*. Yang diharapkan dapat menetak ulama serta dalam menerdasakan anak bangsa dan menyebarkan agama Islam serta sebagai benteng pertahanan umat dalam hal akhlak. Sejalan dengan fungsi utama pondok pesantren tersebut, materi yang diambil dalam kurikulum pondok pesantren berasal dari kitab-kitab

³ Ridin Sofwan, dkk., *Islamisasi di Jawa*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), 273.

⁴ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina Dian Rakyat, 1997), 19-20.

⁵ Clifford Geertz, *Agama Jawa : Abangan Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin, (Jakarta : Pustaka Jawa, 1981), 243.

⁶ Abd. Aziz Hsb, dkk., "Tradisi Pesantren Sebagai Budaya Dalam Pembentukan Kepribadian Santri (Studi di Nangroe Aceh Darussalam)," *Al-Amin : Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 3, no. 2 (2020) : 239.

klasik karangan para ulama terdahulu yang biasa disebut dengan kitab kuning.⁷

Pondok pesantren memiliki peran yang sangat besar bagi pengembangan melalui peningkatan sumber daya manusia yang ada di Indonesia, pondok pesantren merupakan penanaman nilai dan sikap spiritual umat Islam yang paling utama, yang pada awalnya dilakukan melalui kegiatan tareket. Selain itu pondok pesantren juga berpengaruh dalam meningkatkan perekonomian bangsa, pembangunan dalam bidang politik yaitu dengan menciptakan kader-kader pemimpin yang sesuai dengan ajaran Islam, serta pembangunan negara dalam bidang sosial, karena pondok pesantren yang secara langsung berbaur dan berdampingan dengan masyarakat.⁸

Selain itu pondok pesantren juga menyanggah gelar sebagai salah satu lembaga pendidikan subkultural asli Indonesia, yang seiring berkembangnya zaman menjadi ciri khas dan tradisi dari pondok pesantren itu sendiri, dimana terdapat tiga elemen penting yang membedakan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan di Indonesia yang lainnya. Dari ketiga elemen tersebut diantaranya, *pertama*, pola kepemimpinan yang ada di pondok pesantren, yaitu bentuk kepemimpinan yang mandiri tanpa ada pengaruh dari pihak luar seperti pemerintah. *Kedua*, dalam mengambil kurikulum pendidikan masih menggunakan kitab-kitab klasik karangan para ulama terdahulu dari berbagai berbagai abad. *Ketiga*, sistem nilai yang digunakan dalam pendidikan di pondok pesantren adalah dari masyarakat luas, sehingga dalam penerimaan ilmu lebih mudah diserap dan diterima oleh berbagai macam kalangan.⁹

Dalam berkembangnya pondok pesantren di Indonesia tidak lupa dari amalan-amalan yang biasa digunakan, yang

⁷ Tim Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah* (Cet. I; Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Departemen Agama, 2004), : 3.

⁸ Abd. Aziz Hsb, dkk., "Tradisi Pesantren Sebagai Budaya Dalam Pembentukan Kepribadian Santri (Studi di Nangroe Aceh Darussalam)," *Al-Amin : Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 3, no. 2 (2020) : 241.

⁹ Remiswal, dkk., "Model Kepemimpinan di Pondok Pesantren," *PRODU : Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020) : 64.

kemudian menjadi tradisi dari pondok pesantren dan yang membedakan dari lembaga pendidikan lainnya. Adapun tradisi pondok pesantren dan masih diterapkan oleh beberapa pondok pesantren salaf bahkan modern hingga saat ini, diantaranya seperti *takziran*, *ngrowot*, *ro'an*, *setoran*, *bandongan*, *istighosah* dll. Selain itu ada beberapa tradisi pondok pesantren yang berupa amalan atau tindakan langsung seperti halnya mengamankan sandal kiai, mencium tangan kiai secara bolak balik, menundukkan kepala apabila kiai lewat didepan santri, meminum dan memakan sisa minuman dan makanan kiai dengan maksud mengharapakan barokah ilmunya. Dalam penerapan tradisi seperti inilah yang dapat menanamkan nilai karakter pada santri. Tradisi yang terdapat dipondok pesantren inilah yang diharapkan mampu menjadi panutan bagi lembaga pendidik yang lainnya.¹⁰

Di Negara Indonesia pondok pesantren memegang peranan penting dalam mencetak kader-kader militan dalam menduduki posisi penting dalam memimpin negara. Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa banyak orang yang menduduki kursi kepemimpinan di Indonesia baik ditingkat desa, kecamatan, kabupaten, provinsi, atau bahkan kepala negara berasal dari kalangan santri. Hal tersebut dapat membuktikan bahwa eksistensi pondok pesantren dalam mempertahankan keberlangsungan dirinya (*Survival System*) dalam mencetak kader kepemimpinan bangsa sangat tinggi.¹¹

Kepemimpinan yang efektif adalah sebuah kepemimpinan yang memiliki unsur penting untuk menjamin perkembangan dan kemajuan suatu organisasi. Kepemimpinan dalam pandangan Islam adalah sebuah Amanah yang harus dilakukan dan akan mendapatkan pertanggungjawaban baik di dunia maupun diakhirat kelak. Kepemimpinan dalam pondok pesantren sangat berbeda dengan kepemimpinan pada umumnya, karena memiliki intuisi pesantren yang baik dalam perspektif karakter, perilaku

¹⁰ Muhammad Maskur Musa, dkk., "Implementasi Tradisi Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Siswa di MIS NU Al-Utsmani Pekalongan," *Jurnal Suluh Pendidikan (JSP)* 10, no. 2, (September 2022) : 50.

¹¹ Nur Komariah, "Pondok Pesantren sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School," *HIKMAH : Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2, (Desember 2016) : 183.

seseorang maupun hasil. Kiai merupakan sebuah figur sentral (*icon*) di setiap pondok pesantren. Kiai yang memiliki kharisma dapat mempengaruhi pengikutnya dan dapat menggerakkan implementasi dan tujuan yang ingin dicapai, karena seorang kiai pasti dipercaya pengikutnya, dan akan memberi kebahagiaan dimasa depan. Selain itu kepemimpinan yang ada dalam diri seorang kiai telah banyak memberikan sumbangsih bagi proses kemerdekaan dan pembangunan bangsa khususnya didalam dunia pendidikan negara Indonesia.¹²

Pola kepemimpinan yang secara umum diterapkan oleh organisasi ada beberapa macam, diantaranya kepemimpinan dengan pola kharismatik, paternalistik, otokrasi, *laisser fair*, populistis, administratif, dan demokratis.¹³ Pada saat ini pola kepemimpinan yang diterapkan oleh beberapa pondok pesantren yang ada di Indonesia dengan gaya kepemimpinan yang berbeda-beda, namun kendali kepemimpinan dalam pondok pesantren dipegang penuh oleh seorang kiai sebagai pengasuh pondok pesantren yang dalam aktivitas dakwahnya melalui bidang pendidikan dan sosial. Selain itu pesantren juga dikenal sebagai pilar sosial yang berbasis keagamaan karena berdampingan langsung dengan masyarakat.

Pondok pesantren Al-Hidayat didirikan oleh *Almagfurlah* simbah Kiai Haji Ma'shoem Ahmad pada tahun 1916 Masehi di desa Soditan Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. KH. Ma'shoem Ahmad mulanya berguru (*nyantri*) di pondok pesantren Jamsaren Solo. Yang kemudian melanjutkan pendidikannya di pondok pesantren Bangkalan-Madura yang dibawah pengasuhan langsung Mbah Cholil Bangkalan, selain itu beliau juga menempuh pendidikan dan berguru dengan beberapa ulama yang ada dinusantara. Setelah menikah dengan Nyai Nuriyyah beliau berdagang topi di Jombang, disamping berdagang KH. Ma'shoem Ahmad juga menyiarkan agama Islam yang telah beliau dapat dari guru-guru beliau. KH. Ma'shoem Ahmad berdagang tidak

¹² Ahmad Sofan Ansor, "Manajemen Pendidikan Islam Tentang Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Cipondoh Tangerang," *Edukasi Islam : Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 06, (2014) : 650.

¹³ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), : 80.

semata-mata hanya untuk menafkahi keluarga dan untuk menyambung kehidupan saja, namun juga sebagai strategi dakwah agama Islam seperti yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad. Namun hal itu tidak berlangsung lama.¹⁴

Karena tekad beliau sangat besar untuk berdakwah agama Islam dan sekaligus ingin mengumpulkan massa untuk melawan penjajah Belanda. Hingga akhirnya pada taun 1916 M beliau mendirikan sebuah pondok pesantren. Pada awalnya, KH. Ma'shoem Ahmad hanya mendirikan sebuah mushola kecil dan hanya terdapat empat santri, dimana mushola tersebut digunakan untuk beribadah, tempat belajar mengajar bagi para santri, selain itu juga sebagai tempat perlindungan dan sebagai tempat untuk mengumpulkan massa guna melawan penjajahan Belanda.¹⁵

Kiprah pesantren dalam negara sudah tidak bisa diragukan lagi, selain mencetak kader kader ulama yang ada di Indonesia, selain itu juga sebagai massa meawan penjajah. Setelah Orde Baru dan meningkatnya perekonomian bangsa Indonesia saat itu, membuat pondok pesantren menjadi naik dan berkembangan secara pesat dan lebih terstruktur, serta dalam pemilihan kurikulum pendidikan lebih tetap. Yaitu selain pelajaran agama, pesantren juga menambahkan kurikulum pelajaran umum, meskipun keputusan utama masih dipegang seorang kiai.¹⁶

Seorang kiai memiliki pola kepemimpinan yang berbeda dan memiliki ciri khas yang masih menganut kepemimpinan *pra modern*. Karena pada dasarnya hubungan kiai dan santri terbangun atas dasar kepercayaan bahkan kepatuhan santri terhadap kiai karena berharap untuk memperoleh berkah dikemudian hari. Sebagai seorang kiai yang kharismatik pasti memiliki daya tarik yang kuat kepada para pengikutnya. Sama seperti halnya pendapat Kartini Kartono terkait kepemimpinan kharismatik, bahwa kepemimpinan kharismatik memiliki kekuatan energi yang besar, daya tarik

¹⁴ Budi, "Pesantren Al-Hidayat Lasem," Laduni.ID, Juni 17, 2020. <https://www.laduni.id/post/read/68579/pesantren-al-hidayat-lasem#>

¹⁵ Sayyid Chaidar, *Manaqib Mbah Ma'shoem Lasem*, (Yogyakarta : Penerbit Pondok Mas, 2013), 19.

¹⁶ Imam Syafe'i, "PONDOK PESANTREN : Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam* 8, (2017) : 86.

dan pembawaan yang baik bisa mempengaruhi orang lain, sehingga tidak menutup kemungkinan dia akan memiliki banyak pengikut.¹⁷ Fenomena keunikan kepemimpinan kharismatik yang terdapat di pondok pesantren ini yang bisa menjadi salah satu kekuatan bagi pondok pesantren untuk maju dan tetap menjaga ke-eksistensi-an pondok pesantren tersebut dan bisa membuat citra positif tersendiri untuk pondok pesantren dalam pandangan masyarakat sekitar.

KH. Ma'shoem Ahmad juga dikenal sebagai salah satu ulama yang kharismatik dalam memimpin pondok pesantren Al-Hidayat dan dalam menyebarkan agama Islam ditengah-tengah masyarakat pecinan Lasem. Banyak ulama dan pemimpin yang tersebar di Indonesia lulusan dari pondok pesantren Al-Hidayat Lasem. Diantara santri-santri didikan KH. Ma'shoem Ahmad yang mendapat peran penting di Indonesia diantaranya adalah ; KH. Idham Kholid (pernah duduk sebagai DPR/MPR RI), KH. Ahmad Syaikhu (Anggota DPR/MPR RI), KH. Syaifuddin Zuhri (seorang kyai/ tokoh pengurus PBNU) KH. Bisri Mustofa (Pengasuh pondok pesantren Roudlotut Tholibin Rembang) KH. Abdullah Faqih (Pendiri pondok pesantren Langitan Jawa Timur) dll.¹⁸

Dengan demikian, pengelola/pengasuh pondok pesantren Al-Hidayat Desa Soditan Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang, dengan segala aturan yang telah disepakati bersama pemilik yayasan, selain bertugas sebagai ustadz/guru bagi santrinya, juga mempunyai peran yang sangat penting terhadap implementasi tiga fungsi utama pondok pesantren yaitu sebagai lembaga pendidikan, lembaga social serta fungsi sebagai lembaga dakwah. Selain itu dapat kita lihat pula bahwa dakwah Islam yang di bawa KH. Ma'shoem Ahmad di kota Lasem diterima dengan baik oleh masyarakat Islam maupun masyarakat pecinan yang berada di Lasem. Hal tersebut dapat terjadi karena dalam pembawaan dan penyampaian dakwah Islam terdapat kharisma pada diri beliau yang tidak ada pada diri orang lain. Hingga saat ini

¹⁷ Maratus Sholihah dan Muslih Muslih., "Gaya Kepemimpinan Karismatik KH Muhammad Dawam Saleh dalam Manajemen Pondok Pesantren Al Islah Sendangagung Pairan Lamongan," *MUDIR : Jurnal Manajemen Pendidikan 1*, no. 2, (2019).

¹⁸ Sayyid Chaidar, *Manaqib Mbah Ma'shoem Lasem*, 98.

masyarakat Islam yang ada di Lasem dan masyarakat pecinan hidup berdampingan dengan aman dan tentram.

B. Fokus Penelitian

Berkaitan dengan keinginan terciptanya pola kepemimpinan yang kharismatik dalam memimpin sebuah organisasi keislaman dan menyebar luaskan agama Islam agar dapat diterima dengan baik oleh masyarakat sekitar. Pendidikan kepemimpinan yang kharismatik tidak hanya didapat dari lembaga pendidikan formal saja, namun juga terdapat dalam pendidikan non formal seperti halnya di pondok pesantren, dari permasalahan tersebut maka diperlukan sebuah penelitian tentang “Tradisi Kepemimpinan Kharismatik KH. Ma’soem Ahmad di Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem dalam Dakwah Islam dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat” yang dirumuskan dalam fokus penelitian sebagai berikut :

1. Gaya kepemimpinan KH. Ma’soem Ahmad dalam memimpin pondok pesantren Al-Hidayat Lasem
2. Gaya kepemimpinan kharismatik KH. Ma’soem Ahmad dalam Memelihara Tradisi Kepesantrenan di Pondok Pesantren Al-Hidayat
3. Dampak gaya kepemimpinan kharismatik KH. Ma’soem Ahmad dalam dakwah Islam santri dan masyarakat sekitar pondok pesantren Al-Hidayat.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian berisi *statement* (pernyataan) masalah yang akan dijawab melalui proses penelitian. Pernyataan rumusan masalah ini berasal dari latar belakang munculnya sebuah masalah, hasil dari fokus penelitian yang akan diteliti, dari studi pendahuluan, serta dari kajian literatur yang mendukung.

Adapun rumusan masalah yang diambil dalam penelitian dengan judul “Tradisi Kepemimpinan Kharismatik KH. Ma’soem Ahmad di Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem dalam Dakwah Islam dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat” adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gaya kepemimpinan KH. Ma’soem Ahmad dalam memimpin pondok pesantren Al-Hidayat?

2. Bagaimana upaya yang dilakukan KH. Ma'shoem Ahmad dalam memelihara tradisi kepesantrenan yang ada di pondok pesantren Al-Hidayat?
3. Bagaimana dampak dari kepemimpinan kharismatik KH. Ma'shoem Ahmad dalam dakwah Islam dan masyarakat sekitar pondok pesantren Al-Hidayat?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan tujuan keseluruhan dari dilakukannya sebuah penelitian. Tujuan penelitian ini juga berguna untuk menambah wawasan pada topik yang diangkat, untuk menunjukkan adanya kesenjangan dalam ilmu kepemimpinan kharismatik, atau untuk merancang dan menguji solusi dari masalah yang ada. Tujuan penelitian ini berhubungan dengan rumusan masalah penelitian.

Berdasarkan dari dari latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian dari rumusan masalah yang telah dituliskan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana gaya kepemimpinan kharismatik KH. Ma'shoem Ahmad di pondok pesantren Al-Hidayat Lasem.
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan KH. Ma'shoem Ahmad dalam memelihara tradisi kepesantrenan yang ada di pondok pesantren Al-Hidayat.
3. Untuk mengetahui dampak dari kepemimpinan kharismatik KH. Ma'shoem Ahmad dalam dakwah Islam dan masyarakat sekitar pondok pesantren Al-Hidayat.

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak orang, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat dari dilakukannya penelitian dengan judul “Tradisi Kepemimpinan Kharismatik KH. Ma'shoem Ahmad di Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem dalam Dakwah Islam dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat” diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian kepemimpinan kharismatik ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi lembaga pendidikan pondok pesantren, khususnya

dalam konsep pola kepemimpinan yang baik dan amanah sehingga dapat diterima di masyarakat sekitar. Selain itu diharapkan juga dapat memberikan manfaa bagi kegiatan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Sedangkan manfaat penelitian secara praktis diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam rangka peningkatan pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren agar dapat berbaur dengan masyarakat sekitar, terlebih masyarakat sekitar yang mempunyai latar belakang agama yang berbeda.

F. Sistematika Penulisan

Literatur-literatur yang telah didapatkan pada tahap kepenulisan ini, selanjutnya dilakukan pengolahan data dengan cara mengedit (parafrase) kata atau kalimatnya kemudian disesuaikan dengan penulisan. Penyesuaian yang dilakukan tanpa merubah maksud dari penulisan tersebut.

Data yang diperoleh dianalisis melalui analisis deskriptif, yaitu menguraikan data dan fakta dari hasil telaah pustaka. Teknik analisis data digunakan dalam penulisan ini merupakan penentuan masalah, teknik pengumpulan bahan referensi dan analisis nahan referensi.

Langkah yang digunakan :

1. Penentuan masalah
2. Pengumpulan bahan referensi
3. Mengembangkan dan menganalisis permasalahan
4. Mencari pemecahan masalah dan mencari alternatif penyelesaian
5. Mengambil suatu kesimpulan

Sedangkan sistematika penulisan dari penelitian ini terdiri dari tiga bagian dan pada bagian isi terdiri dari lima bab. Dimana data-data yang ada dilapangan yang digunakan sebagai sumber penelitian dituangkan dalam beberapa bab dan sub bab yang tersusun dalam sistematika penulisan yang sesuai dengan pedoman penulisan proposal dan skripsi IAIN Kudus. Berikut adalah sistematika penulisan dalam penelitian ini :

1. Bagian Awal

Pada bagian awal yang berisi halaman judul, lembar pengesahan penguji ujian munaqosah, lembar surat pernyataan keaslian skripsi, abstrak, halaman motto, halaman persembahan, halaman transliterasi arab dan latin, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, dan halaman daftar gambar atau grafik.

2. Bagian Isi

Bab Pertama, berisikan pendahuluan yang didalamnya dikemukakan Latar Belakang, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab Kedua, berisikan kerangka teori yang didalamnya mengandung beberapa sub bab seperti Teori-Teori yang Terkait dengan Judul, Penelitian Terdahulu, dan Kerangka Berfikir. Kerangka teori yang semua berisi teori tentang tradisi kepemimpinan kharismatik yang ada di pondok pesantren, sejarah berdiri dan berkembangnya pondok pesantren di Indonesia, dan strategi dakwah yang dilakukan oleh para ulama terdahulu melalui lembaga pondok pesantren.

Bab Ketiga, merupakan bab yang menjelaskan metode penelitian yang didalamnya terdapat beberapa sub bab penelitian seperti jenis-jenis pendekatan pada penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber-sumber data yang meliputi data primer dan data sekunder, teknik pengumpulan data yang berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi, dan teknis analisis data yang ada.

Bab Keempat, berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan mengenai gambaran objek penelitian yang ada di pondok pesantren Al-Hidayat Lasem. Meliputi profil pondok pesantren Al-Hidayat Lasem, biografi KH. Ma'shoem Ahmad sebagai seorang ulama yang memiliki kharisma, visi dan misi pondok pesantren Al-Hidayat Lasem, Tradisi Kepemimpinan KH. Ma'shoem Ahmad yang ada di pondok pesantren Al-Hidayat Lasem, cara memelihara tradisi kepemimpinan kharismatik KH. Ma'shoem Ahmad hingga saat ini, serta tanggapan

masyarakat sekitar khususnya masyarakat yang memiliki latar belakang agama yang berbeda terkait implementasi kepemimpinan kharismatik KH. Ma'shoem Ahmad dan berdirinya pondok pesantren Al-Hidayat.

Bab Kelima, seagai bab penutup berisi uraian kesimpulan, saran-saran dan kata penutup dari empat bab yang ditulis sebelumnya.

3. Bagian Akhir

Sedangkan pada bagian akhir ini terdapat daftar pustaka, lampiran-lampiran yang mendukung penelitian, serta daftar riwayat hidup penulis.

